

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Angka kejadian disfungsi ereksi di seluruh dunia mencapai lebih dari 157 juta pada tahun 1995, dan akan menjadi 322 juta pada tahun 2025. Jumlah laki-laki yang mengalami disfungsi ereksi di Eropa diperkirakan mencapai 43 juta orang pada tahun tersebut. Menurut *National Consensus Conference on Impotence*, pengertian disfungsi ereksi adalah ketidakmampuan seorang pria untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual dikarenakan ereksi yang tidak adekuat.<sup>1,2</sup>

Disfungsi ereksi dapat menyebabkan berbagai gangguan pada laki-laki seperti timbulnya rasa cemas, hilangnya rasa percaya diri, depresi, dan timbulnya perasaan negatif. Gangguan seksual tidak hanya berdampak pada laki-laki, tetapi juga pada pasangannya sehingga dapat menyebabkan gangguan psikis yang berat.<sup>1,3</sup>

Rata-rata penderita disfungsi ereksi adalah pria-pria dengan Diabetes Melitus (DM), penyakit jantung iskemik, dan penyakit vaskuler perifer. Jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2000 diperkirakan berjumlah 171 juta dan akan meningkat hingga 366 juta orang pada tahun 2030. Indonesia menduduki peringkat 4 penderita diabetes melitus terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 8.4 juta penduduk dan diperkirakan akan terus meningkat. Data dari RS Sanglah Denpasar, mendapatkan bahwa dari 137 pasien laki-laki dengan diabetes melitus tipe 2 dengan rata-rata usia  $56,4 \pm 8,3$  tahun didapatkan sebanyak 79,5% kasus dengan disfungsi ereksi.<sup>4,5</sup>

Jumlah penderita Disfungsi Ereksi (DE) juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia, dan dimana lebih dari 50% pria di atas 40 tahun mengalami gangguan disfungsi ereksi. Dengan begitu tingginya insidensi DE ini, maka tuntutan akan pengobatan DE juga

meningkat. Pada tahun 1998 ketika sildenafil dipasarkan, perlu diketahui bahwa sildenafil menjadi obat paling sukses dalam sejarah.<sup>2</sup>

Diabetes melitus mengenai 0.5% hingga 2% dari populasi dunia, dan prevalensi DE 3 kali lipat lebih tinggi pada penderita DM, dan akan lebih tinggi pada penderita DM dengan neuropati, dan kejadian DE itu sendiri akan menyebabkan peningkatan 14 kali lipat resiko terjadinya penyakit arteri koroner, morbiditas penyakit kardiovaskuler, dan angka mortalitas dari penderita DM.<sup>6</sup>

Pengobatan disfungsi ereksi diharapkan akan membuat fungsi seksual menjadi lebih baik dan kualitas hidup dapat ditingkatkan. Penanganan disfungsi ereksi lini pertama adalah dengan pemberian medikamentosa, yaitu golongan *Phosphodiesterase 5 inhibitor* (PDE5 Inhibitor). Tadalafil 10 mg memiliki efek terapi yang efektif dan efek samping yang minimal.<sup>7</sup>

Efektivitas PDE5 inhibitor dan terapi suntikan intra kavernosum secara umum hanya 70%, tetapi terapi-terapi tersebut tidaklah mengobati patofisiologi dari penyebab DE itu sendiri sehingga terapi tersebut bersifat on demand dan dilakukan sebelum aktivitas seksual. Sebagian besar pasien DE dapat ditangani dengan pemberian PDE5 inhibitor, tetapi sebagian pasien (30-40%) tidak. Pasien-pasien yang tidak dapat mentolerir penggunaan PDE5 inhibitor seperti pasien dalam terapi nitrat untuk angina ataupun pasien yang refrakter dengan terapi PDE5 inhibitor seperti pasien dengan diabetes melitus dan pasien post radikal prostatetomi yang mengalami cedera nervus kavernosum dapat memilih *Extracorporeal Shock Wave Therapy* (ESWT) sebagai terapi. *Extracorporeal Shock Wave Therapy* (ESWT) pertama kali digunakan untuk memecah batu ginjal tahun 1980, dan sekarang telah dipakai sebagai pengobatan dalam berbagai bidang termasuk untuk penanganan disfungsi ereksi. Penelitian-penelitian terbaru telah menunjukkan hasil yang menjanjikan pada ESWT untuk pasien disfungsi ereksi ringan hingga berat.<sup>8,9,10</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Bagaimana perbandingan efektivitas ESWT dibanding Tadalafil pada disfungsi ereksi organik di RSUP Dr. M Djamil Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas ESWT dibanding Tadalafil pada disfungsi ereksi organik di RSUP Dr. M Djamil Padang

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui efektivitas ESWT pada disfungsi ereksi organik
2. Untuk mengetahui efektivitas Tadalafil pada disfungsi ereksi organik
3. Untuk mengetahui perbandingan efektivitas ESWT dan Tadalafil pada disfungsi ereksi organik

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat dipakai sebagai data awal untuk penelitian – penelitian lanjutan tentang penanganan pasien dengan disfungsi ereksi organik

### **2. Manfaat Praktis**

ESWT dapat digunakan sebagai tatalaksana pasien disfungsi ereksi organik yang memiliki kontraindikasi terhadap Tadalafil